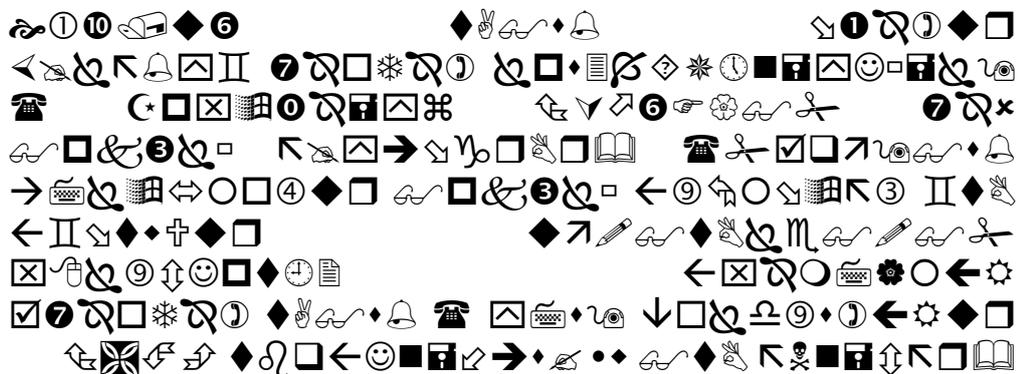


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk yang diberikan potensi yang sangat luar biasa oleh Allāh swt., manusia sudah sepatutnya bersyukur atas apa yang diberikan Tuhan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan potensi itu dengan baik. Manusia merupakan subjek dalam kehidupan, maka sebagai makhluk ciptaan Allāh swt. manusia harus selalu bertanya, berpikir dan mempelajari segala sesuatu yang ada dalam kehidupannya (Sukmadinata, 2011: 15). Manusia ditunjuk oleh Allāh swt. sebagai *khalīfah* di bumi ini. Yaitu untuk mengatur pelestarian dan pengembangan alam semesta dengan peraturan dan ketentuan yang ditetapkan Allāh dalam Al-Qur`an sebagai “*sunnatullāh*”. Allāh berfirman:



“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang *khalīfah* di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalīfah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah[2]: 30)*

Agar dapat melaksanakan perannya sebagai *khalīfah* di bumi itu manusia membutuhkan pendidikan, karena melalui pendidikan manusia bisa

* Seluruh teks dan terjemah *Al-Qur`an* dalam skripsi ini dikutip dari Microsoft Word menu Add-Ins dan disesuaikan dengan *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, terjemahan Tim Penerjemah Departemen Agama Islam RI, tahun 2008: CV Penerbit Dipenogoro.

mendapatkan ilmu pengetahuan, mempelajari cara melestarikan bumi, dan akan melakukan pengembangan potensi alam yang diberikan Allah kepada seluruh umat manusia.

Maka saat ini, terdapat kebutuhan yang sangat besar terhadap pendidikan sekolah hampir disemua negara mewajibkan kepada warganya untuk menuntut pendidikan di sekolah, hal ini juga dilatarbelakangi adanya pemikiran bahwa apabila menuntut pendidikan di sekolah maka dapat mempersiapkan anak-anak untuk mendapat kerjaan yang lebih layak dan bergaji tinggi. Namun, saat ini banyak orang yang berpendapat bahwa pendidikan yang diselenggarakan sekolah itu tidaklah memenuhi kebutuhan anak-anak secara benar (Surjadi, 1982: 3).

Menurut Suryosubroto (2010: 2) pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar dapat bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, dan sebagai warga negara/masyarakat dengan memilih isi, strategi, dan teknik penilaian yang sesuai.

Pendidikan dapat dilakukan dimana saja, dapat berlangsung di rumah di sekolah ataupun di masyarakat, berkenaan dengan hal-hal sederhana ataupun sangat kompleks. Kegiatan belajar di sekolah bersifat formal. Kegiatan belajar sangat diperlukan, mengingat semakin banyak dan kompleksnya tuntutan kehidupan masyarakat (Sukmadinata, 2011: 177).

Kita ketahui bahwa berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan di sekolah banyak tergantung pada jelas tidaknya tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah. Maka diperlukan adanya perumusan tujuan pendidikan di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penyelenggara pendidikan (Suryosubroto, 2010: 10).

Apabila kita lihat dari tujuan pendidikan nasional adalah membangun kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan denganNya sebagai warga negara yang

berjiwa pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, dapat memelihara hubungan baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakat. Namun pada praktek kenyataan di lapangan, masih banyak kekurangan dan belum mencapai tujuan yang diinginkan oleh bangsa kita (Suryosubroto, 2010: 12).

Dari sudut pandang sikap anak muda saat ini, banyak yang tidak mencerminkan sikap sopan, mereka jauh dari akhlaq mulia. Padahal Rasulullah saw. mengisyaratkan bahwa hanya dengan akhlak mulia manusia dapat dipertemukan oleh beliau di hari akhir kelak. Maka kita seharusnya meneladani beliau agar mendapat posisi istimewa di sisi Rasulullah saw (Tim FS PAI-JS UGM, 1993: 97).

Banyak sikap anak yang sama sekali tidak mencerminkan sikap seorang muslim yang tentu saja seharusnya sesuai dengan ajaran Islam. Merupakan sebuah keprihatinan yang sangat mendalam bagi bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan kesehatan mental yang kurang dari anak Indonesia, padahal menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 152) sebaiknya kesehatan mental dijaga sejak usia dini di dalam keluarga, dengan menciptakan lingkungan sosial-psikologis yang sehat dan wajar. Lingkungan yang sehat bukan saja akan menularkan kesehatan mental, tetapi juga menjadi contoh bagi anak-anak.

Kenakalan remaja di Indonesia menurut Kusmiyati dalam tulisannya di Liputan6.com terdiri dari empat jenis, yaitu: Pertama adalah Tawuran atau Perkelahian antar pelajar. Perkelahian termasuk jenis kenakalan remaja akibat kompleksnya kehidupan kota yang disebabkan karena masalah sepele. Tawuran pelajar sekolah menjadi potret buram dalam dunia pendidikan Indonesia. Pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar.

Angka itu melonjak tajam lebih dari 100 persen pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (Kusmiyati, 2013: 1).

Yang kedua adalah penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkotika adalah penggunaan narkotika dan narkoba tanpa izin dengan tujuan untuk memperoleh kenikmatan. Kenakalan remaja yang satu ini dapat menimbulkan tindakan kriminal lainnya seperti pemerkosaan, pembunuhan, pencurian dan perampokan. Menurut Psikolog Adelina Syarief penggunaan narkoba akan memicu timbulnya tindakan kriminal lainnya. "Narkoba akan memicu tindakan kriminal dan bisa juga memicu seks pra nikah, karena mereka seperti memiliki keterkaitan," ungkap Adel. Adel juga menambahkan kenakalan remaja meningkat diakibatkan perkembangan zaman dan status ekonomi (Kusmiyati, 2013: 2).

Bukti-bukti menunjukkan bahwa ketika generasi muda mulai mengkonsumsi narkoba, maka mereka termotivasi untuk terus mengkonsumsinya. Jika generasi muda sudah teratur menggunakan narkoba, maka otak mereka akan tumpul. Sehingga, mereka tidak mampu mengerjakan tugas-tugas studinya. Narkoba sangat mengganggu studi, karena narkoba melemahkan pemikiran dan pemahaman, berpengaruh buruk terhadap kemampuan bahasa dan hitung (An-Nur, 2000: 30).

Ketiga yaitu Hubungan seks pra nikah. Fenomena kasus seks di luar nikah di Indonesia menurut Direktur Bina Kesehatan Anak Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Elizabeth Jane Soepardi mengalami peningkatan. "Walaupun peningkatannya sedikit namun jumlahnya terbilang banyak yaitu sebanyak 14,6 persen pada pria dan 4,5 persen pada perempuan," ungkap dr. Jane. Hubungan seks di luar nikah memicu penyebaran AIDS (Kusmiyati, 2013: 3).

Dan yang keempat Tindak Kriminal. Tindak kriminal merupakan tindak kejahatan yang merugikan orang lain dan melanggar norma hukum,

sosial dan agama. Menurut Adel kenakalan remaja yang mengarah pada tindak kriminalitas seperti mencuri atau merampok hampir jarang ditemukan di usia remaja. "Remaja lebih sering melakukan kenakalan remaja seperti narkoba atau seks di luar nikah untuk tindakan kriminal seperti membunuh, mencuri atau merampok hampir jarang," ujarnya (Kusmiyati, 2013: 4).

Kenakalan remaja dapat dicegah dengan lebih dahulu mengetahui gejala-gejalanya, seperti anak yang tidak disukai oleh teman, sering menghindar dari tanggung jawab rumah ataupun sekolah, sering mengeluh, mengalami phobia dan gelisah, suka berbohong, menyakiti teman, kurang konsentrasi. Pencegahannya dapat dilakukan dengan usaha yang dimulai dari lingkungan keluarga seperti lebih banyak berkomunikasi dan menghabiskan waktu bersama. "Komunikasi orangtua dan anak merupakan faktor utama mencegah timbulnya kenakalan remaja," ujar Adel (Kusmiyati, 2013: 4).

Dalam kaitannya dengan kenakalan remaja, Thomas Lickona (seorang profesor dari *Cortland University*) mengungkapkan bahwa ada beberapa tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk (Muhaimin, 2011: 94).

Melihat dari tanda-tanda di atas, hampir semua sudah terjadi di negara kita Indonesia. Merupakan suatu keprihatinan tersendiri bagi kita selaku bangsa Indonesia. Ini menjadi pertanda bahwa bangsa Indonesia sedang menuju jurang kehancuran. Apabila terus menerus terjadi seperti ini, dan tidak ada perbaikan atau pencegahan, bukan tidak mungkin kehancuran bangsa Indonesia benar-benar terjadi dalam beberapa puluh tahun ke depan.

Selanjutnya, tidak hanya lima tanda dimana dikatakan suatu bangsa sedang menuju ke masa kehancuran, Thomas Lickona menyebutkan lima tanda lainnya yang masih menunjukkan hal yang sama, yaitu: (1) menurunnya etos kerja, (2) semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, (3) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (4) membudayakan ketidakjujuran, dan (5) adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama. Dan ketika kembali kita cermati, ternyata tanda-tanda zaman tersebut juga sudah ada di Indonesia. Hal ini jelas semakin membuktikan keadaan remaja usia sekolah sudah sangat memprihatinkan, hal ini tidak bisa dibiarkan terus-menerus terjadi di negara kita (Muhaimin, 2011: 94).

Kemudian bagaimana cara menangani tanda-tanda zaman yang menunjukkan kehancuran sebuah bangsa tersebut? Pendidikan yang seharusnya mengajarkan seorang anak menjadi pribadi yang unggul dan mampu menjadi penerus bangsa, namun kenyataannya saat ini justru sangat memprihatinkan. Maka sebaiknya sebagai bangsa yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, maka selayaknya kita kembali kepada pendidikan Islam yang luhur dan membudayakan kembali suasana Islam di sekolah. Agar pondasi bangsa dapat kembali kokoh, dan melahirkan generasi penerus bangsa yang baik.

Pembangunan budaya sekolah yang kuat dengan suasana religius sangat diperlukan. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah ini merupakan ciri khas, karakter, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (Muhaimin, 2011: 106).

Maka untuk saat ini, kewajiban seorang guru tidak hanya sekedar mengajar saja tetapi mereka dituntut untuk membiasakan nilai-nilai islami ke dalam diri anak didiknya agar mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan

sehari-hari. Hal itu perlu dilakukan agar peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Suasana religius adalah terciptanya iklim keagamaan dalam suatu lingkungan. Lingkungan dengan iklim keagamaan tersebut akan membiasakan individu yang ada di dalamnya untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, rumah, dan masyarakat. Maka dapat dikatakan suasana religius atau lingkungan dengan iklim keagamaan ini lebih kepada aplikasi nyata dan pembiasaan-pembiasaan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam di sekolah.

Dengan membangun suasana religius di sekolah, diharapkan mampu membantu membiasakan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pemahaman Islam yang dipahami anak, selanjutnya anak akan mulai terbiasa berperilaku sesuai dengan ajaran Islam ketika berada di masyarakat. Pada akhirnya anak akan mampu bersosialisasi dan diterima oleh masyarakat. Dengan pengetahuan yang dimiliki anak tentang bagaimana bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, anak akan mudah diterima oleh masyarakat, dan akan menjadi bagian dari lingkungan masyarakat itu.

Membangun suasana religius di sekolah sangat penting dan perlu diaplikasikan kepada seluruh aspek sekolah, juga dilakukan dari Sekolah Dasar hingga tingkat Perguruan Tinggi agar nantinya terbiasa berbuat hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas dan meneliti lebih jauh tentang upaya pembangunan suasana religius di lingkungan sekolah, agar dapat mengetahui bagaimana manfaat dari adanya pembangunan suasana religius di sekolah, karena dengan adanya pembangunan suasana religius di sekolah dan diiringi dengan pembiasaan maka kelak dikemudian hari bangsa Indonesia akan terbiasa untuk melakukan

kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Maka selanjutnya akan tercipta bangsa Indonesia yang bermartabat, yang bersikap dan berperilaku berlandaskan ajaran Islam, sebagaimana yang telah Rasulullah SAW contohkan kepada kita selaku umatnya. Untuk itu peneliti merasa perlu meneliti dan menetapkan judul, penelitian sebagai berikut: **“Upaya Sekolah Dalam Membangun Suasana Religius” (Studi Deskriptif di SMA Pasundan 2 Bandung).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional masih banyak kekurangan dalam mencapai tujuan tersebut.
2. Banyak siswa yang perilakunya tidak mencerminkan akhlaq mulia.
3. Pendidikan belum mampu menjadikan anak sebagai pribadi yang unggul dan mampu menjadi penerus bangsa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebijakan yang dilakukan SMA Pasundan 2 Bandung dalam membangun suasana religius?
2. Apa saja program religius yang ada di SMA Pasundan 2 Bandung?
3. Bagaimana implementasi SMA Pasundan 2 Bandung dalam melaksanakan kebijakan untuk membangun suasana religius?
4. Bagaimana hasil dari program religius yang ada di SMA Pasundan 2 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai proses membangun suasana religius di SMA Pasundan 2 Bandung.

Agar lebih jelas target yang dicapai, maka peneliti perlu merinci tujuan umum di atas pada tujuan khusus sebagai target yang harus dicapai oleh penelitian ini. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kebijakan yang dilakukan SMA Pasundan 2 Bandung dalam membangun suasana religius;
2. Mengetahui tentang program religius yang ada di SMA Pasundan 2 Bandung;
3. Mengetahui implementasi SMA Pasundan 2 Bandung dalam melaksanakan kebijakan untuk membangun suasana religius;
4. Mengetahui bagaimana hasil dari program religius yang ada di SMA Pasundan 2 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis dengan ditulisnya skripsi ini diharapkan mampu memberikan wahana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan, terutama pengetahuan tentang membangun suasana religius yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi untuk menciptakan suasana yang kondusif dan penuh semangat.

2. Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- a. Bagi SMA Pasundan 2 Bandung, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran dan informasi tentang pentingnya membangun suasana religius di sekolah. Selain itu, lembaga juga bisa termotivasi untuk mensosialisasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam kepada peserta didik.

- b. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan dalam membangun suasana religius di sekolah untuk bahan ajar perkuliahan.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam membangun suasana religius di sekolah.
- d. Bagi Penulis, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah dan sebagai wacana untuk memperdalam cakrawala pemikiran dan pengetahuan, khususnya tentang pentingnya membangun suasana religius di sekolah.

F. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi skripsi ini secara garis besar dibagi menjadi lima bab, diantaranya adalah sebagai berikut:

Bab I, dalam bab ini berisi pendahuluan yang mengetengahkan dan menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat serta alasan pemilihan judul batasan istilah dalam judul dan sistematika pembahasan.

Bab II, dalam bab ini berisi kajian pustaka, dan menyajikan beberapa teori ataupun gambaran sementara tentang upaya sekolah dalam membangun suasana religius di SMA Pasundan 2 Bandung.

Bab III, pada bagian ini, terdapat pembahasan tentang metode yang digunakan dalam penulisan.

Bab IV, dalam bab ini berisi tentang laporan penelitian yang terdiri dari paparan data dan temuan penelitian serta pembahasan.

Bab V, pada bagian ini merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.